



CITRA PEREMPUAN DALAM DRAMA SATU BABAK AWAL DAN MIRA KARYA UTUY TATANG SONTANI

Athiyah Nur Roihanah¹, Muyassaroh², Tri Rizky Ramadhan³, Falasifah⁴,
Rahmadayani⁵

¹²³⁴⁵Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FITK,
Universitas Islam Negeri Jakarta, Indonesia

Alamat: Jl. Ir. H. Djuanda No. 95, Ciputat, Tangerang Selatan, Banten, Indonesia

Email: athiyahnur.roihanah21@mhs.uinjkt.ac.id,
nachrowi.muyas@gmail.com, tri.rizkyr21@mhs.uinjkt.ac.id,
fala.sifah21@mhs.uinjkt.ac.id, rahmada.yani21@mhs.uinjkt.ac.id

URL: <https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/sastra/article/view/2773>

DOI: 10.32682/sastranesia.v%vi%i.2773

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi penggambaran citra tokoh perempuan yang digambarkan oleh pengarang laki-laki. Penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan citra perempuan yang terdapat dalam drama satu babak Awal dan Mira. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku drama satu babak Awal dan Mira. Teknik pengumpulan data yaitu dengan cara teknik baca-catat. Hasil penelitian menunjukkan citra fisik perempuan, yaitu citra perempuan cantik. Citra psikologis perempuan, yaitu citra perempuan cemas dan kebingungan, citra perempuan yang memiliki harga diri tinggi, citra perempuan sabar, citra perempuan tegas, citra perempuan cemburu, citra perempuan egois, citra perempuan percaya diri, citra perempuan peduli, citra perempuan rendah diri, citra perempuan tidak mudah percaya, citra perempuan sedih, citra perempuan yang mencintai, citra perempuan pintar. Citra perempuan dalam masyarakat, yaitu citra perempuan yang hanya dijadikan sebagai objek. Citra perempuan dalam keluarga, yaitu citra perempuan mandiri, citra perempuan berbakti dan pengertian.

Kata kunci: kajian feminisme, citra perempuan, drama satu babak, tokoh perempuan

Abstract

Study aims to describe the image of women contained in the one-act drama Awal and Mira. The problem in this study is focused on depicting the image of female characters depicted by male authors. The method used is descriptive qualitative method. The data sources used in this study were the one-act playbook Awal and Mira. The data collection technique is by way of dialogue excerpts analyzed using the reading-note technique. The results obtained are the physical image of women, namely the image of a beautiful



woman. The psychological image of women, namely the image of an anxious and confused woman, the image of a woman who has high self-esteem, the image of a patient woman, the image of a firm woman, the image of a jealous woman, the image of a selfish woman, the image of a confident woman, the image of a caring woman, the image of a woman with low self-esteem, the image women don't trust easily, images of women are sad, images of women who love, images of smart women. The image of women in society, namely the image of women who are only used as objects. The image of women in the family, namely the image of an independent woman, the image of a devoted and understanding woman.

Keyword: feminism studies, female image, one act drama, female character

Pendahuluan

Masyarakat Indonesia sudah tidak asing lagi dengan karya sastra dengan jenis drama, karena drama merupakan salah satu karya sastra yang memiliki banyak peminat di negara Indonesia, tidak dapat dipungkiri bahwasanya masyarakat Indonesia mulai dari anak-anak sampai dengan orang dewasa menggemari drama. Terdapat berbagai macam tema yang dapat diangkat dalam sebuah drama, salah satunya yaitu tema feminisme.

Awalnya paham feminis adalah politik yang mengubah keterkaitan perempuan dan laki-laki dalam masyarakat dan budaya. Feminis meliputi semua aspek kehidupan, seperti keluarga, pendidikan, kebudayaan, hingga kekuasaan (Sugihastuti & Sugiharto, 2002: 6). Feminisme adalah suatu gerakan atau aktivitas perempuan yang memperjuangkan keseimbangan dan persamaan antara perempuan dan laki-laki untuk mencapai hak dan kesetaraan yang sama pada semua gender. Feminisme berkembang secara pesat dari tahun 1960-an hingga sekarang (Sehandi, 2018: 179).

Gerakan feminis juga tercipta karena adanya sebuah kesadaran masyarakat akibat dari adanya kepincangan struktur serta tradisi yang tergambar dalam sebuah karya sastra ataupun dalam kehidupan bermasyarakat (Musrifah, 2018: 86). Selain sebagai suatu gerakan, feminis juga sebagai cara dalam menilai eksistensi perempuan dalam masyarakat serta hubungannya di dalam masyarakat (Ragil & Qu'ani, 2020: 123). Banyak perempuan yang mengharapkan posisinya setara dengan laki-laki tanpa adanya perbandingan (Nurjana, Samhati, & Rusminto, 2020: 145). Oleh karena itu, perempuan pada akhirnya bangkit melakukan berbagai upaya untuk memperjuangkan kesetaraan gender (Novela, Supratno, & Raharjo, 2020: 145).

Karena masih terdapat banyak sekali ketidakadilan gender yang terdapat di negara Indonesia, menjadikan para pengarang pada akhirnya menciptakan karya yang mengangkat tema feminisme, misalnya seperti pada drama. Tema feminisme ini dijadikan sebagai tema dalam drama bukan tanpa alasan, hal ini dilakukan untuk menegaskan bahwasanya hak serta kedudukan kaum laki-laki dan kaum perempuan itu setara. Feminisme juga merupakan suatu gerakan yang menyuarakan terkait perombakan kedudukan perempuan serta penolakan adanya perilaku yang membeda-

bedakan derajat antara laki-laki dan perempuan (Azwar, Andriani, & Ramadhan, 2020: 2). Sehingga kaum perempuan memiliki hak secara penuh untuk tidak didiskriminasi oleh kaum laki-laki.

Feminisme dalam bahasa Latin yaitu disebut dengan kata “femina”, yang memiliki arti keperempuanan (Juanda & Aziz, 2018: 72). Oleh karena itu Feminisme dalam suatu karya sastra memfokuskan perempuan sebagai pusat kajian. Salah satu drama yang mengangkat tema feminisme adalah drama satu babak dengan judul *Awal dan Mira* yang dilahirkan oleh Utuy Tatang Sontani. Walaupun drama ini diciptakan dengan sudut pandang laki-laki, tetapi citra perempuan yang digambarkan di dalam drama ini sangat merepresentasikan tingkah laku, sifat, dan karakteristik perempuan pada kehidupan yang nyata.

Upaya yang dapat dilakukan untuk memerangi diskriminasi dan ketidakadilan gender yang kerap terjadi pada perempuan, dapat dilakukan dengan cara mengkaji citra perempuan dalam suatu karya sastra. Upaya tersebut dilakukan agar masyarakat menjadi lebih peduli terhadap permasalahan-permasalahan tersebut. Karena pengkajian citra perempuan dapat menyingkap pandangan terhadap perempuan, seperti hak perempuan serta peranan perempuan dalam kehidupan sosial dan keluarga.

Alasan peneliti melakukan penelitian pada naskah drama satu babak *Awal Mira* karya Utuy Tatang Sontani adalah karena Utuy Tatang Sontani merupakan penulis yang dikenal dengan kepiawaiannya dalam menciptakan karya-karya yang bertema feminisme, hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya karya-karya yang beliau lahirkan yang bertema feminisme, seperti contohnya *Bunga Rumah Makan*, *Selamat Jalan Anak Kufur*, serta *Awal dan Mira*. Permasalahan yang diangkat dalam drama satu babak *Awal dan Mira* karya Utuy Tatang Sontani adalah terkait citra-citra perempuan yang digambarkan dalam drama satu babak *Awal dan Mira*.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjabarkan citra perempuan apa saja yang terdapat di dalam drama satu babak *Awal dan Mira*. Jenis karya sastra yang disusun serta dirangkai dalam bentuk dialog-dialog serta bertujuan untuk dipertunjukkan sebagai sarana hiburan, disebut dengan drama. Awal mula kata drama dikenal dengan sebutan *draien*, lalu menjadi *draomai* setelah kata tersebut diturunkan (Harjito, 2007: 34).

Draomai memiliki arti bertindak, beraksi, berlaku, berbuat, sedangkan drama dalam bahasa Yunani memiliki arti gerak. Dalam drama memang sangat ditunjukkan percakapan dalam bentuk dialog-dialog serta aksi para tokohnya. Terdapat banyak sekali jenis-jenis drama, salah satunya yaitu drama satu babak. Drama satu babak merupakan jenis drama yang hanya berfokus pada satu tema dan jalan cerita yang terbilang singkat (Haikal, Harjito, & Umay, 2018: 3-4).

Selama sejarah peradaban manusia, persoalan ketidakadilan gender umumnya menimpa kaum perempuan (Rokhmansyah, 2016: 1). Adanya pandangan negatif bahwa perempuan adalah sosok yang lemah, berawal dari adanya kepercayaan yang terbangun

di tengah masyarakat. Dari anggapan masyarakat tersebut, menjadikan perempuan semakin terpojokkan, dan tidak dapat tampil memimpin maka kaum perempuan dianggap tidak penting. Anggapan tersebut telah menjadikan perempuan korban dari perbedaan gender yang menimbulkan diskriminasi (Astuti, Mulawarman, & Rokhmansyah, 2018: 106). Perempuan merupakan sesuatu yang luar biasa untuk dikaji. Fenomena perempuan dalam suatu karya sastra, salah satunya adalah citra perempuan. Citra perempuan adalah kajian yang berasal dari ideologi feminis yang membahas terkait perspektif perempuan dalam masyarakat serta permasalahan yang sedang dialami oleh tokoh perempuan dalam suatu karya sastra (Robby, Isnendes, & Suherman, 2021: 61).

Teori citra perempuan digunakan dalam karya sastra dengan tujuan untuk mengungkapkan kehidupan yang berkaitan dengan peragai tokoh perempuan dalam cerita (Saskia & Hartati, 2022: 207). Secara tidak disadari, citra perempuan yang terdapat di dalam sebuah karya sastra merupakan pengilustrasian dinamika kehidupan seorang perempuan dalam kehidupan yang nyata. Pengilustrasian tersebut merupakan suatu hal yang digunakan sebagai alat untuk menyadarkan diri seorang perempuan terhadap keberadaannya dalam kehidupan bermasyarakat (Arriyanti, 2014: 133).

Citra perempuan dalam feminis didefinisikan sebagai gambaran keseluruhan perempuan dalam keluarga serta lingkungan sosial. Citra seorang perempuan juga merupakan gambaran dari perilaku sehari-hari seorang perempuan yang memiliki karakter khas sebagai seorang perempuan. Citra perempuan adalah pemahaman tentang perannya dalam kehidupan sosial yang melekat pada budaya patriarki (Islahuddin, Tawandorloh, & Ha, 2021: 221).

Terdapat penelitian terdahulu yang membahas tentang feminisme, di antaranya yaitu berjudul Kekerasan terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel Prasetyane Wanita Karya Tulus Setiyadi Kajian feminisme, oleh Siti Nurlaily, Yuli Kurniati Werdaningsih, Nuning Zaidah (2022) penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengungkapkan kekerasan terhadap tokoh perempuan dalam novel Prasetyane Wanita karya Tulus Setiyadi kajian feminisme.

Penelitian yang selanjutnya yaitu berjudul Ketidakadilan Gender Terhadap Tokoh Perempuan Dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki: Kajian Kritik Sastra Feminisme, oleh Puji Astuti, Widyatmike Gede Mulawarman, dan Alfian Rokhmansyah (2018) penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk ketidakadilan gender dan mendeskripsikan penyebab ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh perempuan dalam novel Genduk Karya Sundari Mardjuki. Penelitian selanjutnya yaitu berjudul Perjuangan Tokoh Utama dalam Novel Pelabuhan Terakhir Karya Roidah: Kajian Feminisme Liberal, oleh Yoga Rohtama, Akhmad Murtadlo, dan Dahri D (2018), tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan fakta cerita, bentuk ketidakadilan gender, serta perjuangan tokoh utama dalam novel Pelabuhan Terakhir karya Roidah.

Penelitian terkait citra perempuan ini relevan dengan beberapa penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu tersebut, antara lain penelitian dengan judul Penyingkapan Citra Perempuan Cerpen Media Indonesia: Kajian Feminisme yang diteliti oleh Juanda dan Azis (2018). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi citra perempuan dalam cerita pendek di Media Indonesia.

Penelitian yang selanjutnya pernah diteliti oleh Nurlian, Abdul Hafid, dan Ismail Marzuki (2021). Penelitian ini berjudul Citra Perempuan dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan citra perempuan dalam novel Tentang Kamu Karya Tere Liye.

Kemudian penelitian selanjutnya pernah diteliti oleh N.W. Sulantini, I.N. Martha, dan G. Artawan (2021). Penelitian ini berjudul Citra Perempuan dalam Antologi Puisi Tubuhmu Selebar Daun Karya Gede Artawan. Penelitian tersebut bertujuan untuk menjelaskan citra perempuan dalam Antologi Puisi Tubuhmu Selebar Daun dan mencari relevansinya pada pembelajaran di sekolah. Penelitiannya bersandar pada teori apresiasi sastra, puisi, dan feminisme.

Sedangkan pada drama satu babak Awal dan Mira pernah dilakukan suatu penelitian oleh Fanisa Qorina Zahro dan Novi Diah Haryanti (2020) dengan judul Dampak Revolusi Indonesia Pada Naskah Drama Titik Hitam dan Awal & Mira. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan tentang dampak revolusi Indonesia yang diceritakan melalui sastra dan seni, yaitu drama.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini memiliki sifat deskriptif karena peneliti pada penelitian ini mendeskripsikan hasil analisis lalu menarik sebuah kesimpulan. Subjek pada penelitian ini adalah drama satu babak Awal dan Mira karya Utuy Tatang Sontani. Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan cara mengutip dialog-dialog yang di dalamnya terdapat citra perempuan pada drama satu babak Awal dan Mira, kemudian teknik analisis data yaitu dengan cara, kutipan dialog yang telah dikumpulkan tersebut, kemudian dianalisis berdasarkan citra perempuan yang terdapat di dalamnya, hasil analisis tersebut kemudian dijadikan sebagai sebuah kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Drama satu babak Awal dan Mira bercerita tentang seorang perempuan cantik serta pintar yang membantu ibunya untuk berjualan kopi di kedai kopi. Kedai kopi tersebut

sebenarnya adalah serambi depan rumah Mira yang dibangun di atas bekas runtuhnya rumah yang hancur akibat peperangan. Mira merupakan seorang gadis yang memiliki pujaan hati yang bernama Awal. Awal menyayangi Mira dengan kesungguhan hati, ia ingin hubungannya dengan Mira sampai pada tahap yang serius, yaitu jenjang pernikahan.

Tetapi Mira merasa rendah diri dan tidak pantas jika disandingkan dengan Awal, hal tersebut karena ia memiliki anggota badan yang tidak lengkap, yaitu kakinya yang buntung akibat peperangan, dan tragisnya Awal tidak mengetahui keadaan fisiknya tersebut, sehingga Mira khawatir Awal akan meninggalkan dirinya jika mengetahui fakta yang sesungguhnya. Mira selalu berada di belakang dagangan dan hanya memperlihatkan bagian tubuh dada ke atas saja, oleh karena itu Awal tidak mengetahui keadaan fisik Mira yang sebenarnya.

Sehingga di akhir cerita dikisahkan bahwa Awal meninggalkan Mira karena ia akhirnya telah mengetahui keadaan fisik Mira yang sebenarnya. Mira juga acapkali dijadikan sebagai objek pemuas kebutuhan oleh para pembeli laki-laki dengan tujuan untuk menghilangkan kejenuhan mereka. Mira dijadikan sebagai objek pemuas kebutuhan oleh para pembeli laki-laki hanya karena ia memiliki wajah yang cantik. Berikut merupakan uraian citra perempuan yang terdapat di dalam drama satu babak Awal dan Mira.

Citra Fisik Perempuan

Citra fisik yang digambarkan pada drama satu babak Awal dan Mira di antaranya sebagai berikut.

Citra Perempuan Cantik

Mira digambarkan sebagai seorang gadis penjual kopi yang cantik. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui beberapa kutipan berikut ini:

“Peristiwa ini terjadi pada suatu malam dalam tahun 1951 di depan kedai kopi kepunyaan seorang perempuan cantik bernama Mira.” (Sontani, 2011: 1).

“Mira yang cantik asyik menyulam di belakang dagangan, di bawah lampu listrik, hanya kelihatan dari dada ke atas.” (Sontani, 2011: 2).

“Mengapa tidak? Memangnya istrimu di rumah cantik seperti aku?” (Sontani, 2011: 3).

“Oh! Belum kau sadar, Mira, bahwa kau cantik?” (Sontani, 2011: 42).

Melalui beberapa kutipan di atas, maka dapat dibuktikan bahwasanya Mira merupakan perempuan yang memiliki paras yang cantik. Karena dalam kutipan tersebut pengarang menggunakan kata “cantik” secara berulang kali. Mira yang cantik juga diakui oleh tokoh-tokoh lain melalui kutipan dialog di atas. Dalam cerita juga terdapat tokoh juru potret yang mengatakan bahwa Mira cantik, sehingga ia akan memuat potret Mira pada majalah yang dipimpinya. Kemudian pada kutipan di atas, Mira juga mengatakan bahwa dirinya cantik, hal ini merupakan upaya penulis untuk menggambarkan bahwa sosok Mira merupakan tokoh yang benar-benar cantik.

Citra Psikologis Perempuan

Citra psikologis perempuan dapat dilihat melalui beberapa aspek psikisnya, seperti tingkat kecerdasan, perasaan pribadi, tingkat emosional, serta ukuran moralitas (Purwahida, 2018: 39). Uraian citra psikologis perempuan yang terdapat dalam drama satu babak Awal dan Mira terdapat pada tokoh Mira, Ibu, dan seorang perempuan. Mira sebagai tokoh utama memiliki citra psikologis yang terbilang sangat kompleks. Berikut ini merupakan uraian citra perempuan yang terdapat dalam drama satu babak Awal dan Mira.

Citra Perempuan Cemas dan Kebingungan

Ibu Mira merasakan cemas dan kebingungan karena disebabkan oleh perlakuan Awal kepada Mira.

“Den, eling, Den.”

“To. . .tolong!” (Sontani, 2011: 27).

Melalui kutipan di atas dapat dibuktikan bahwasanya Ibu Mira merupakan perempuan yang memiliki rasa cemas dan kebingungan karena perlakuan Awal kepada Mira. Awal mencekik Mira karena ia merasa harga dirinya terluka dan direndahkan oleh Mira di depan orang lain dan Awal juga merasa putus asa. Karena rasa cemas dan

kebingungannya tersebut, akhirnya Ibu Mira berteriak meminta tolong kepada orang lain sebagai upaya untuk menjauhkan Awal dari Mira dan tidak mencekiknya lagi.

Citra perempuan cemas dan kebingungan sejalan dengan yang dikatakan oleh Wandira, Rokhmansyah, dan Surayya, bahwasanya perempuan merupakan makhluk yang memiliki perasaan, mereka dapat berpikir dan dapat mengungkapkan suka dan tidak suka mereka terhadap sesuatu perbuatan atau lingkungan. Seorang perempuan juga dapat bereaksi terhadap sesuatu yang terjadi padanya, baik dalam hal kasih sayang, perhatian, atau bahkan ketidakadilan yang dialaminya (Wandira, Rokhmansyah, & Surayya, 2021: 34). Awal yang mencekik Mira juga termasuk dalam tindak kekerasan fisik, tidak seharusnya laki-laki melakukan tindak kekerasan fisik terhadap perempuan.

Citra Perempuan yang Memiliki Harga Diri Tinggi

“Mana kembalinya?” tanya laki-laki.

“Bah!” jawab Mira.

“Betul, setalen itu setalen.” kata Mira lagi, “tetapi tidakkah Tuan merasa bahwa Tuan terlalu lama duduk di sini, terlalu lama melihat wajahku?”

Melalui kutipan di atas maka dapat dibuktikan bahwasanya Mira merupakan seorang perempuan yang memiliki harga diri yang tinggi karena Mira tidak mau mengembalikan uang kepada pembeli laki-laki karena ia merasa pembeli laki-laki tersebut sudah terlalu lama duduk di kedai kopi dan memperhatikan wajahnya. Hal tersebut juga merupakan cara Mira untuk mengusir secara tidak langsung pembeli laki-laki tersebut agar pergi dari kedai kopinya dan tidak memperhatikan wajahnya lagi, selain itu hal tersebut merupakan cara Mira untuk melindungi dirinya agar tidak direndahkan oleh pembeli laki-laki.

“Tuan pasti tidak akan sanggup membayar.” kata Mira.

“Mengapa? Berapa Nona minta?” tanya Si Kacamata.

“Apa Tuan sanggup membayar seribu rupiah?” tanya Mira.

Si Kacamata tertawa. “Nona,” katanya, “di mana dunia ini ada majalah yang pernah membayar seribu rupiah untuk pemasangan sebuah potret? Bahkan bintang-bintang film yang sudah masyhur, banyak yang menyerahkan potretnya kepada majalah dengan begitu saja.”

“Tetapi saya bukan bintang film. Dan tidak sudi disamakan dengan bintang-film.” (Sontani, 2011: 43-44).

Citra perempuan yang memiliki harga diri tinggi terlihat dari kutipan di atas, pada kutipan tersebut Mira meminta bayaran karena dirinya telah dipotret, Mira tidak ingin dirinya dipotret dengan cuma-cuma dan tidak mendapatkan bayaran, Mira juga tidak sudi dirinya disamakan dengan bintang-film. Hal tersebut menandakan bahwasanya Mira memiliki harga diri yang tinggi. Mira memang sudah sepatutnya harus memiliki harga diri yang tinggi agar ia tidak direndahkan oleh laki-laki. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Rini, Martoni, dan Seli, bahwa harga diri perempuan merupakan suatu perilaku yang akan memperlihatkan wujud citra kuasanya sebagai perempuan, sehingga dengan hal tersebut kedudukan perempuan dapat diperhitungkan serta tidak secara terus-menerus berada dalam kungkungan laki-laki (Rini, Martono, & Seli, 2014: 10).

Citra Perempuan Sabar

"Maklum sekarang sudah bulan tua, Mira." Kata ibunya. "Sudah tiga malam berturut-turut kita kekurangan pembeli. Rupanya orang sudah pada kehabisan duit." (Sontani, 2011: 3).

Melalui kutipan di atas maka dapat dibuktikan bahwasanya Ibu Mira digambarkan merupakan orang yang penyabar, karena ia memaklumi kedai kopinya sepi dan kekurangan pembeli karena disebabkan oleh tanggal tua sehingga orang belum gajian dan kehabisan uang, akibatnya orang-orang tersebut tidak dapat membeli kopi di kedai Mira. Citra perempuan sabar sesuai dengan gambaran sifat perempuan pada kehidupan nyata. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Hutabalian, Panggabean, dan Bangun, bahwa pada umumnya sifat perempuan itu lemah lembut, penyayang, serta penyabar jika dibandingkan dengan sifat laki-laki yang lebih tegas dan rasional (Hutabalian, Panggabean, & Bangun, 2022: 89).

Citra Perempuan Pintar

Si Baju Putih nyengir. Dan kawannya yang tertawa mengeraskan tawanya. Dan katanya lagi:

"Ya, ya, terkadang kita mesti mengaku bahwa sebagai tukang kopi Mira terlalu pintar. Payah kita bicara dengan dia. Tempat Mira mestinya di sana, di..." (Sontani, 2011: 14).

"Alangkah bahagianya aku jadi tukang kopi, sebab dari belakang dagangan aku dapat melihat orang-orang yang tidak beres seperti kalian!"

"Kami tidak beres?" tanya Si Baju Putih. "Apanya yang tidak beres?"

"Otakmu! Kalau otakmu beres, buat apa kay meluapkan rasa dongkolmu terhadap keadaan sekarang di hadapanku? Toh di sini kedai kopi Orang di sini boleh menggerutu dan mengomel sesuka hatinya. Tetapi dagangan yang kau hadapi bukan saksi yang akan mencatat segala omonganmu Dagangan itu kusediakan untuk dibeli!" (Sontani, 2011: 16).

Melalui kutipan di atas maka dapat dibuktikan bahwasanya Mira digambarkan sebagai seorang perempuan yang pintar. Hal tersebut karena Mira dapat menjawab perkataan-perkataan yang dilontarkan oleh lawan bicaranya dengan perkataan yang logis, perkataannya yang logis tersebut juga dapat mematikan perkataan lawan bicara, sehingga lawan bicara tidak dapat membalas perkataannya lagi. Mira yang pintar juga diakui oleh tokoh lain yaitu si baju putih.

Citra Perempuan Cemburu

Pada saat Ibu Mira menyodorkan gelas kopi susu ke depan Si Baju Biru dan kawannya, lewat ke depan kedai dari kanan seorang laki-laki dan seorang perempuan berpakaian bagus-bagus. Yang perempuan berjalan di muka dan yang laki-laki berjalan di belakangnya. Tetapi di depan kedai yang laki-laki melambatkan langkah, memandang kepada Mira yang duduk di belakang dagangan. Dan ia memandang terlalu lama; demikian lama, sehingga perempuan yang diiringkannya berkata kepadanya seraya menarik tangannya:

"Ayoh!"

Yang diperintah menurut, mempercepat langkah. Tetapi yang memerintah terus melihat Mira, dan setelah lama melihat terus meludah.

"E-e-e," kata Mira, "apa arti ludah itu? Takut ada yang direbut?" Meludah lagi perempuan yang sudah meludah itu. Dan katanya:

"Memangnya?!" (Sontani, 2011: 12-13).

Melalui kutipan di atas maka dapat dibuktikan bahwasanya terdapat tokoh perempuan lain yang digambarkan sebagai sosok yang cemburu karena suaminya terlalu lama memperhatikan Mira. Sikap cemburunya itu digambarkan dengan ia yang meludah

kepada Mira. Tokoh perempuan yang cemburu tersebut diakibatkan karena dirinya memiliki perasaan yang lembut serta sensitif. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Nurlian, Hafid, dan Marzuki, bahwa telah menjadi kodratnya perempuan memang memiliki perasaan yang lebih lembut serta sensitif, jika dibandingkan dengan laki-laki, namun bukan berarti perempuan merupakan makhluk yang tidak berdaya (Nurlian, Hafid, & Marzuki, 2021: 52).

Citra Perempuan Rendah Diri

“Tetapi, Den, Mira... anak Ibu itu manusia biasa saja. Jangan Aden mengharapkan yang bukan-bukan dari dia.” kata Ibu Mira.

“Siapa pula yang mengharapkan yang bukan bukan? Saya tidak mengharapkan yang bukan bukan dari Mira. Harapan saya dari Mira adalah harapan laki-laki sewajarnya yang menginginkan supaya perempuan itu jadi kawan hidup laki-laki. Itulah harapan saya. Dan harapan itu tidak bukan bukan.” kata Awal.

“Maksud Ibu, Den,” kata Ibu Mira lagi, “Mira itu bukan perempuan dari golongan atas. Dia hanya tukang kopi.” (Sontani, 2011: 7).

Melalui kutipan di atas maka dapat dibuktikan bahwasanya Ibu Mira digambarkan sebagai seorang perempuan yang rendah diri, karena ketika Awal menginginkan Mira untuk menjadi teman hidupnya, Ibu Mira mengatakan bahwa Mira bukan merupakan orang yang berasal dari golongan atas, Mira hanya sebagai tukang kopi. Ibu Mira merasa ia dan Mira memiliki kelas sosial yang berbeda jika dibandingkan dengan Awal, karena Awal merupakan orang yang terpelajar dan orang tuanya bukan sembarangan orang.

“Mira, kau tahu bahwa selain dari kau, orang banyak itu bagiku tidak ada artinya.” kata Awal.

“Saya tukang kopi, Mas.” kata Mira. (Sontani, 2011: 39).

Citra perempuan rendah diri lainnya dapat terlihat melalui kutipan di atas, pada kutipan tersebut Mira mengatakan bahwa ia hanya sekedar tukang kopi ketika Awal mengatakan kepadanya bahwa Mira sangat berarti bagi hidupnya dan orang lain tidak berarti bagi Awal. Mira yang mengatakan bahwa ia hanya sekedar tukang kopi membuktikan bahwa ia sedang merasa rendah diri.

Citra Perempuan Percaya Diri

“Tetapi dia masih ada pegangan.” kata Mira.

“Apa?” tanya laki-laki tua.

“Dia percaya pada saya.” kata Mira. (Sontani, 2011: 36).

Melalui kutipan tersebut maka dapat dibuktikan bahwasanya Mira merupakan seorang perempuan yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi, karena ia percaya diri bahwa Awal menaruh kepercayaan pada dirinya. “Dia” yang dimaksud dalam kutipan tersebut adalah Awal.

Citra Perempuan Egois

Perlahan-lahan Awal melepaskan cekikan. Dan setelah melepaskan cekikan terus menjatuhkan badan di atas bangku.

“Ya,” katanya dengan suara berat sayup-sayup.

“di dalam aku gelisah, kau.... kau tetap tenang...” kata Awal (Sontani, 2011: 28).

“Mira, kau... kau memaafkan aku?” tanya Awal.

“Jangan bicara, Mas,” jawab Mira. “Itu kopi susu dingin.”

“Kau... kau larang aku bicara,” kata Awal lagi. “Tetapi orang lain kau beri supaya bicara.”

Melalui kutipan di atas maka dapat dibuktikan bahwasanya Mira merupakan seorang perempuan yang egois, hal tersebut dapat dibuktikan melalui perkataan Awal yang mengatakan Mira tetap tenang di saat Awal gelisah. Kemudian Mira juga melarang awal untuk bicara, ia juga mengatakan bahwa di dalam hubungannya dengan Awal sudah tidak ada lagi yang harus dibicarakan.

Padahal pada kenyataannya banyak sekali hal yang harusnya Mira jelaskan kepada Awal, terutama terkait kondisi fisiknya, yaitu kakinya yang buntung akibat peperangan. Mira bagi Awal seperti teka-teki yang sulit untuk dipecahkan, sehingga banyak terdapat kesalahpahaman yang terjadi di antara Awal dan Mira. Mira yang sulit dipahami dan kurang terbuka kepada Awal membuat hubungan di antara keduanya tidak berjalan lancar, karena dalam suatu hubungan dibutuhkan keterbukaan dari masing-masing pihak. Melalui sikap dan perkataannya yang egois seperti yang terdapat dalam kutipan di atas, menjadikan Mira terlihat seperti mempermainkan hubungannya dengan Awal. Mira yang

mempermainkan Awal juga dipertegas melalui perkataan laki-laki tua dalam kutipan di atas.

Citra Perempuan Tegas

“Kau juga pergi, biadab! Kalau tidak...” kata Mira.

“Nanti dulu!” kata Si Baju Putih. “Betul kami diusir?”

“Jangan banyak bicara,” jawab Mira. “Ayoh pergi!”

“Kami mungkin tidak akan ke sini lagi.” kata si baju putih.

“Masa bodoh. Ayoh pergi! Pergi!” kata Mira. (Sontani, 2011: 25).

Melalui kutipan di atas maka dapat dibuktikan bahwasanya Mira merupakan seorang perempuan yang tegas, hal tersebut karena Mira dengan tegas mengusir para pembeli laki-laki agar pergi dari kedai kopinya dan tidak bertengkar lagi dengan Awal.

Citra Perempuan Peduli

“Ganti kopi susunya, Mas?” tanya Mira.

“Biar, tidak usah,” kata Awal.

“Minumlah, jangan dibiarkan dingin.” (Sontani, 2011: 38 46).

“Tetapi selama kau tidak dapat kubawa, aku tidak akan pergi.” Kata Awal.

“Itu menyiksa diri sendiri. Nanti Mas kedinginan.” kata Mira. (Sontani, 2011: 46).

Melalui kutipan di atas maka dapat dibuktikan bahwasanya Mira merupakan seorang perempuan yang peduli, hal tersebut karena Mira menawarkan kopi pengganti kepada Awal dan menyuruh Awal untuk meminum kopinya sebelum kopi tersebut dingin. Mira juga tidak memperbolehkan Awal untuk berdiam diri di luar kedai kopinya karena khawatir Awal akan kedinginan.

Citra perempuan yang peduli sangat sesuai dengan gambaran sifat perempuan di dunia nyata. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Novera, Hayati, dan Nst, bahwasanya perempuan sebagai makhluk sosial selalu melakukan upaya untuk menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, salah satu upayanya tersebut yaitu dengan

bersikap peduli dengan orang lain, kepeduliannya juga dapat dilihat ketika ia berinteraksi dengan orang lain (Novera, Hayati, & Nst, 2017: 5).

Citra Perempuan Tidak Mudah Percaya

“Oh, kau memuji? Tetapi siapa mau percaya bahwa di dunia sekarang ada manusia yang lebih mencintai orang lain daripada mencintai dirinya sendiri?” tanya Mira. (Sontani, 2011: 47).

“Aku cinta padamu. Tetapi aku tidak percaya cintamu padaku akan melebihi cintamu pada dirimu, sendiri. Tidak! Aku tidak percaya. Tidak percaya!” (Sontani, 2011: 51).

“Bagaimana saya mesti percaya, kalau bagi saya di dunia sekarang ini sudah tidak ada lagi yang mesti dipercaya?” tanya Mira. (Sontani, 2011: 53).

Melalui kutipan di atas maka dapat dibuktikan bahwasanya Mira merupakan seorang perempuan yang tidak mudah percaya, karena ia beranggapan bahwa di zaman sekarang sudah tidak ada lagi hal yang dapat dipercaya dan ia juga beranggapan bahwa di zaman sekarang ini sudah tidak ada lagi manusia yang lebih mencintai orang lain jika dibandingkan dengan mencintai dirinya sendiri. Mira juga tidak percaya bahwa Awal akan mencintai dirinya melebihi cintanya Awal pada dirinya sendiri.

Citra Perempuan Sedih

“Sudah, Mas, sudah,” kata Mira lagi seraya menyapu-nyapu mata, “kau capai.” (Sontani, 2011: 53).

“Ya, Mas,” kata Mira seraya menyapu-nyapu air mata di pipi, “inilah kenyataanku. Kakiku buntung buntung karena peperangan. Tetapi lantaran inilah, Mas, lantaran ke atas aku cantik dan ke bawah aku cacat, selama ini aku bagimu merupakan teka-teki. Tetapi sekarang...”

Awal yang berbadan kurus itu mundur lagi. Dan mundur lagi. Tangannya yang gemetar berdarah diacukan. Mulutnya menganga.

Tetapi tiba-tiba suaranya terus memekik:

“Mi... Miraaaaa!” teriak Awal.

Melalui kutipan di atas maka dapat dibuktikan bahwasanya Mira merupakan seorang perempuan yang sedih, hal tersebut karena Mira menangis ketika pada akhirnya ia mengaku kepada Awal tentang kondisi fisiknya yang tidak sempurna, yaitu kakinya yang buntung yang diakibatkan oleh peperangan. Awal yang mengetahui fakta menyakitkan tersebut pun terkejut dan tidak terima atas kondisi fisik yang dialami Mira,

sehingga ia pingsan saat setelah mengetahui fakta tersebut, dan Mira langsung memeluk badannya.

Mira merasa sedih karena pada akhirnya hubungan yang telah dirajut bersama Awal harus kandas, sehingga Mira pun menangis di depan kedai kopinya tersebut. Citra perempuan sedih tersebut sesuai dengan gambaran perempuan pada kehidupan yang nyata. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Windha, Wartono, dan Wartiningsih, bahwa perempuan sedih merupakan perempuan yang sedang merasakan perasaan kecewa serta frustrasi terhadap hal-hal yang tidak diinginkan terjadi pada dirinya sendiri maupun orang terdekat (Windha, Wartono, & Wartiningsih, 2019: 6).

Citra Perempuan yang Mencintai

“Aku cinta padamu,” jawab Mira. Dan tambahnya seraya menyapu-nyapu mata: “Cinta dengan segenap jiwa rohaniku.” (Sontani, 2011: 50).

Melalui kutipan di atas maka dapat dibuktikan bahwasanya Mira merupakan seorang perempuan yang mencintai, hal tersebut karena ia mengatakan bahwa ia sangat mencintai Awal dengan segenap jiwa rohaninya.

Citra Perempuan Berbakti dan Pengertian

Beberapa saat lamanya di depan kedai kopi itu sunyi. Mira yang duduk di belakang dagangan asyik dengan menghitung uang. Dan ibunya, setelah membersihkan gelas-gelas yang kotor, terus duduk ngantuk. Sekali - dua kali - tiga kali orang tua itu menguap, akhirnya memperdengarkan suara:

“Tadi siang aku tidak tidur, Mira. Akibatnya sekarang ngantuk.”

“Kalau sudah mau tidur, tidurlah,” jawab Mira. “Kalau saya membutuhkan bantuan, nanti saya bangunkan.” (Sontani, 2011: 37).

Melalui kutipan di atas maka dapat dibuktikan bahwasanya Mira merupakan seorang perempuan yang berbakti kepada ibunya, karena ia selalu membantu ibunya berjualan kopi. Kemudian Mira juga merupakan seorang perempuan yang pengertian, karena ia mempersilakan ibunya yang telah mengantuk untuk tidur duluan, sedangkan dia tetap berjualan dan menjaga dagangannya.

Citra Perempuan Mandiri

Malam itu pukul 9 lebih. Mira yang cantik asyik menyulam di belakang dagangan, di bawah lampu listrik, hanya kelihatan dari dada ke atas. Ibunya, perempuan sudah berusia lanjut, ada di luar ruangan kedai, asyik mengatur-atur penempatan dagangan. (Sontani, 2011: 2).

Melalui kutipan di atas maka dapat dibuktikan bahwasanya Mira dan ibunya merupakan seorang perempuan yang mandiri, karena mereka dapat mencari nafkah dengan cara berjualan kopi untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari walaupun tanpa sosok laki-laki.

Citra Perempuan dalam Masyarakat

Citra perempuan dalam masyarakat yang diuraikan dalam drama satu babak Awal dan Mira juga tidak terlalu banyak digambarkan, citra perempuan tersebut diuraikan sebagai berikut.

Citra Perempuan yang Hanya Dijadikan Sebagai Objek

“Melihat wajahmu mesti bayar?” kata pembeli laki-laki. (Sontani, 2011: 3).

“Tidak usah,” kata Si Baju Biru, “tidak usah dengar radio. Lihat Mira saja lupa kita bahwa di rumah tidak ada beras.” (Sontani, 2011: 12).

Melalui kutipan di atas maka dapat dibuktikan bahwasanya Mira merupakan seorang perempuan yang hanya dijadikan sebagai objek pemuas kebutuhan untuk memenuhi nafsu para laki-laki saja. Banyak laki-laki yang datang ke kedai kopi dan memperhatikan wajah Mira hanya sekedar untuk menghilangkan kebosanan serta melupakan keruwetan dalam hidup. Perempuan yang hanya dijadikan sebagai objek pemuas kebutuhan oleh para kaum laki-laki tersebut termasuk dalam sebuah bentuk diskriminasi yang banyak terjadi pada perempuan.

Selain sebagai bentuk diskriminasi, perkataan-perkataan para tokoh laki-laki yang terdapat dalam kutipan juga termasuk dalam kekerasan seksual. Karena perkataan-perkataan merendahkan dan melecehkan yang berorientasi pada jenis kelamin, candaan-candaan seksual yang tidak dikehendaki oleh korban, termasuk dalam kekerasan seksual (Werdiningsih, 2016: 109). Kekerasan seksual yang diterima oleh Mira merupakan kekerasan seksual yang terjadi di ranah publik, karena kekerasan seksual tersebut dilakukan oleh orang asing yang tidak memiliki hubungan secara personal dengan Mira.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dijabarkan di atas maka dapat disimpulkan bahwasanya citra perempuan yang terdapat dalam drama satu babak *Awal dan Mira* terbagi menjadi empat, yaitu citra fisik perempuan, citra psikologis perempuan, citra perempuan dalam keluarga, serta citra perempuan dalam masyarakat. Citra fisik perempuan, yaitu citra perempuan cantik. Citra psikologis perempuan, yaitu citra perempuan cemas dan kebingungan, citra perempuan yang memiliki harga diri tinggi, citra perempuan sabar, citra perempuan tegas, citra perempuan cemburu, citra perempuan egois, citra perempuan percaya diri, citra perempuan peduli, citra perempuan rendah diri, citra perempuan tidak mudah percaya, citra perempuan sedih, citra perempuan yang mencintai, citra perempuan pintar. Citra perempuan dalam masyarakat, yaitu citra perempuan yang hanya dijadikan sebagai objek. Citra perempuan dalam keluarga, yaitu citra perempuan mandiri, citra perempuan berbakti dan pengertian.

Penelitian ini dapat membuktikan bahwa sosok perempuan yang terdapat dalam cerita dapat menyetarakan kedudukannya dengan kaum laki-laki, seperti misalnya sosok perempuan yang mandiri, karena Mira dan ibunya dapat mendapatkan penghasilan, walaupun tanpa sosok laki-laki. Hal tersebut membuktikan bahwa, yang dapat bekerja atau mencari nafkah bukan hanya kaum laki-laki saja, tetapi kaum perempuan juga berdaya serta mampu untuk mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Kemudian, walaupun anggota tubuh Mira tidak sempurna, hal tersebut tidak menjadikan Mira menjadi orang yang patah semangat, ia tetap bersemangat membantu ibunya berjualan kopi. Hal tersebut membuktikan bahwa, kekurangan fisik bukan merupakan hal yang dapat menghalangi Mira dalam mencari nafkah.

Daftar Pustaka

- Arriyanti. (2014). Isu Feminisme Dalam Novel *Putri Karya* Putu Wijaya. *Madah*. 5(2): 133-146.
- Astuti, Puji., Widyatmike Gede Mulawarman, dan Alfian Rokhmansyah. (2018). Ketidakadilan Gender Terhadap Tokoh Perempuan Dalam Novel *Genduk Karya Sundari Mardjuki*: Kajian Kritik Sastra Feminisme. *Jurnal Ilmu Budaya* 2(2): 105-114.
- Azwar, Awlia Fajrina., Dini Andriani, dan Syahrul Ramadhan. (2020). Citra Perempuan Dalam Novel *Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer* (Kajian Feminisme). *Deiksis* 12(1): 1-11.
- Haikal, Ahmad Dzikron., Harjito, dan Nazla Maharani Umayu. (2018). Pemuatan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Menulis Naskah Drama Satu Babak Berbasis Kontekstual Sebagai Pengembangan Bahan Ajar Untuk Siswa SMP di Kota Semarang. *Teks: jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 3(1): 1-10.

- Harjito. (2007). Melek Sastra: Untuk 17 Tahun Ke Atas. Semarang: Kontak Media.
- Hutabalian, Eriska Elgrita., Sarma Panggabean, dan Kartini Bangun. (2022). Citra Perempuan dalam Novel Lebih Senyap dari Bisikan Karya Andina Dwifatma: Kajian Kritik Sastra Feminisme. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia* 19(2): 88-102.
- Islahuddin, Islahuddin., Ku-Ares Tawandorloh, dan Halimoh Ha. (2021). Citra Perempuan dalam Cerita Rakyat Putri Kemang: Kajian Kritik Sastra Feminis. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 14(2): 220-232.
- Juanda., dan Azis. (2018). Penyingkapan Citra Perempuan Cerpen Media Indonesia: Kajian Feminisme. *Lingua* 15(2): 71-82.
- Mahdalia, Ragil., Hidayah Budi Qu'ani. (2020). Perlawanan Ketidakadilan Gender Pada Naskah Drama Pelacur Dan Presiden Karya Ratna Sarumpet. *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2): 123-133.
- Musrifah. (2018). Feminisme Liberal Dalam Novel Sepenggal Bulan Untukmu Karya Zhaenal Fanani. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 6(1): 84-100.
- Novela, Kiki Putri., Haris Supratno, dan Resdianto Permata Raharjo. (2020). Eksistensi Citra Perempuan dalam Novel Nadira Karya Leila S. Chudori. *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 8(2): 143-150.
- Novera, Dian., Yenni Hayati, dan M. Ismail Nst. (2017). Citra Perempuan dalam Novel Pulang Karya Leila S. Chudori. *Jurnal Bahasa dan Sastra* 5(1): 1-15.
- Nurjana, Kiki., Siti Samhati, dan Nurlaksana Eko Rusminto. (2022). Citra Perempuan dalam Legenda Serunting Sakti: Kajian Feminisme. *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra* 18(2): 1-14.
- Nurlaily, Siti., Yuli Kurniati Werdiningsih, dan Nuning Zaidah. (2022). Kekerasan terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel Prasetyane Wanita Karya Tulus Setiyadi Kajian Feminisme. *Jisabda: Jurnal Ilmiah Sastra dan Bahasa Daerah, Serta Pengajarannya* 3(2): 16-28.
- Nurlian, Nurlian., Abdul Hafid, dan Ismail Marzuki. (2021). Citra Perempuan dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye. *Jurnal Frasa: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 2(2): 45-59.
- Purwahida, Rahmah. (2018). Citra Fisik, Psikis, dan Sosial Tokoh Utama Perempuan dalam Novel Hujan dan Teduh Karya Wulan Dewatra. *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Sastra Indonesia* 2(2): 33-43.
- Rini, Ajeng Mega Listia., Martono, dan Sesilia Seli. (2014). Citra Perempuan pada Novel Hati Sinden Karya Dwi Rahyuningsih. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* 3(4): 1-17.
- Robby, Kaffa Kupita., Retty Isnendes, dan Agus Suherman. (2021). Citra Perempuan dalam Roman Pendek Pileuleuyan Karya Yus Rusamsi. *Lokabasa: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Budaya Daerah serta Pengajarannya* 12(1): 60-72.
- Rohtama, Yoga., Akhmad Murtadlo, dan Dahri D. (2018). Perjuangan Tokoh Utama dalam Novel Pelabuhan Terakhir Karya Roidah: Kajian feminisme Liberal. *Jurnal Ilmu Budaya* 2(3): 221-232.
- Rokhmansyah, Alfian. (2016). Pengantar Gender Dan Feminisme Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme. Yogyakarta: Garudhawaca.

- Saskia, Febi., Dian Hartati. (2022). Perbandingan Citra Perempuan dalam Cerpen *No!-Dream Land* Karya Djaenar Maessa Ayu dan Cerpen *Sang Putri* Karya Irena Ioannidou Adamidou. *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 10(2): 205-216.
- Sehandi, Yohanes. (2018). *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sugihastuti., Sugiharto. (2002). *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suliantini, N.W., I.N. Martha, dan G. Artawan. (2021). Citra Perempuan dalam Antologi *Puisi Tubuhmu Selebar Daun* Karya Gede Artawan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia* 10(1): 1-6.
- Wandira, Anna., Alfian Rokhmansyah, dan Irma Surayya Hanum. (2021). Citra Perempuan Dalam Kumpulan *Puisi Ibu Mendulang Anak Berlari* Karya Cynthia Hariadi. *Jurnal Kandai* 17(1): 33-34.
- Werdiningsih, Yuli Kurniati. (2016). Kekerasan terhadap Tokoh Utama Perempuan dalam *Novel Kinanti* Karya Margareth Widhy Pratiwi. *Atavisme* 19(1): 1-14.
- Windha, Windha., Martono, dan Agus Wartiningsih. (2019). Citra Perempuan dalam *Novel Dia Adalah Kakakku* Karya Tere Liye. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* 8(9): 1-8.
- Zahro, Fanisa Qorina., Novi Diah Haryanti. (2020). *Dampak Revolusi Indonesia Pada Naskah Drama Titik Hitam dan Awal & Mira*.